

STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI BUKIT PERGASINGAN DESA SEMBALUN LOMBOK TIMUR

Community-Based Ecotourism Management Strategy in Pergasingan Hill Sembalun Village East Lombok

Baiq Jiwa Yulina Putri^{1✉}, Andi Chairil Ichsan², Andi Tri Lestari³

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

✉corresponding author: baiqjiwa@gmail.com

ABSTRACT

Pergasingan Hill is a tourist attraction that has been developing for a long time, it is necessary to review important aspects in the management of Pergasingan Hill such as attractiveness, facilities, accessibility and additional services. Apart from that, another problem with its management is that it is not yet known whether it has implemented the principles of community-based ecotourism development in its management. This research aims to determine community-based ecotourism management strategies in Pergasingan Hill. The method used in this research is the descriptive method. The objects used in this research are the management institution (BKPH Rinjani Timur) and the management partner (Kelompok Koperasi Wisata). The tools used in conducting this research were questionnaires, cameras, laptops, recorders and stationery. The data used in this research are qualitative and quantitative data. The data sources used in this research are primary data and secondary data. The data analysis used is SWOT analysis. The results of the research show that the strategies used for managing ecotourism in the Pergasingan Hill tourist attraction are: Socializing Pergasingan Hill tourism with its potential by involving it to attract tourists, Packaging more attractive and more educating tour packages related to conservation to guests, optimize collaboration with NGOs, the Tourism Office or related agencies for the development of Pergasingan Hill tourism.

Key words: Ecotourism; Community-Based Ecotourism; Management; Pergasingan Hill; Strategy

A. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah daerah tujuan wisata yang sangat potensial di Indonesia. NTB memiliki banyak potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi baik itu daya tarik wisata alam dan buatan sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Dalam pengembangan wisata, NTB menerapkan konsep ekowisata, yang dimana ekowisata merupakan perjalanan wisata menuju suatu lingkungan, baik alam yang alami ataupun buatan, serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya (Susanto & Kiswanto, 2020). Menurut *The International Ecotourism Society (TIES)* dalam Priono (2012) Ekowisata merupakan perjalanan yang

bertanggung jawab ketempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Model ekowisata berbasis masyarakat mempercayai hak masyarakat lokal untuk mengelola wisata dalam kawasan yang mereka miliki menurut adat istiadat ataupun selaku pengelola (Asy'ari *et al.*, 2021). Mengelola wisata dengan model ekowisata berbasis masyarakat sangat tepat untuk dilakukan. Karena dalam praktiknya, model ekowisata berbasis masyarakat secara penuh melibatkan dan memberdayakan masyarakat yang dalam pengelolaannya tidak hanya mengelola sumberdaya yang ada melainkan mengedepankan kelestarian lingkungan (wisata tanpa merusak alam). Selain itu, ekowisata berbasis masyarakat juga tidak hanya dilakukan untuk menjaga kelestarian alam dan kehidupan yang ada didalamnya melainkan mengedepankan kesejahteraan masyarakat setempat (Aswita *et al.*, 2017).

Bukit Pergasingan merupakan salah satu obyek wisata yang dalam pengelolaannya menerapkan konsep ekowisata berbasis masyarakat atau melibatkan masyarakat. Bukit Pergasingan terletak di Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur dan berada di kawasan hutan lindung yang dikelola oleh BKPH Rinjani Timur. Bukit Pergasingan merupakan salah satu objek wisata pendakian yang ada di Desa Sembalun yang memiliki potensi alam yang indah baik dari lanscapenya atau dari suhunya yang sejuk. Selain itu terdapat beberapa atraksi yang bisa dilakukan pengunjung diantaranya paralayang, camping, dan softtreking (Hidayat *et al.*, 2021)

Bukit Pergasingan merupakan destinasi pendakian pertama yang dibuka pada tahun 2015 yang sampai sejauh ini dikelola oleh Koperasi Wisatani, salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan adalah pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan jalur transportasi menuju Bukit Pergasingan, basecamp tempat registrasi untuk masuk kawasan dan tempat parkir. Dikarenakan merupakan objek wisata yang sudah lama berkembang, maka perlu ditinjau kembali aspek-aspek penting dalam pengelolaan Bukit Pergasingan seperti daya tarik, fasilitas, aksesibilitas dan layanan tambahan. Selain itu permasalahan lain pada pengelolaannya adalah belum diketahui apakah sudah menerapkan prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam pengelolaannya. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang Strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan Desa Sembalun Lombok Timur yang bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Bukit Pergasingan, Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan penelitian di bulan Juni 2023.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden. Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan responden. Menurut (Sugiyono, 2016) wawancara merupakan metode pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dari responden secara mendalam dan jumlah respondennya kecil/besar. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan responden. Responden dari penelitian ini adalah pengelola bukit pergasingan yang terdiri dari Koperasi Wisatani, BKPH Rinjani Timur dan masyarakat yang terlibat. Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dan *Accidental sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan berbagai pertimbangan (Sugiyono, 2015). *Accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel yang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Responden yang dipilih dengan teknik *Purposive sampling* adalah responden yang terdiri dari Lembaga pengelola kawasan Bukit Pergasingan (Pengelola RPH Sembalun) sebanyak 2 orang dan Mitra pengelola kawasan Bukit Pergasingan (Pengurus serta anggota Koperasi Wisatani) sebanyak 25 orang. Sedangkan responden yang dipilih menggunakan teknik *Accidental Sampling* adalah masyarakat yang terlibat sebanyak 6 orang. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 33 orang. Variabel penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Variabel Penelitian Kondisi Aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary Services*) pada wisata Bukit Pergasingan.

| No | Aspek | Indikator |
|----|-------------------------|--|
| 1. | Attraction (Daya Tarik) | Pemandangan alam sekitar Bukit Pergasingan |
| | | Kebersihan dan keasrian alam Bukit Pergasingan |
| | | Suasana Bukit Pergasingan |
| | | Spot Foto |
| | | Puncak Bukit Pergasingan |

| | |
|--|--|
| 2. Accessibility (Aksesibilitas) | Akses jalan menuju Bukit Pergasingan |
| | Jasa angkutan umum |
| | Rambu-rambu petunjuk perjalanan menuju Bukit Pergasingan |
| | Jalan setapak menuju puncak Bukit Pergasingan |
| 3. Amenity (Sarana & Prasarana) | Kondisi toilet pada objek wisata Bukit Pergasingan |
| | Kondisi mushola pada objek wisata Bukit Pergasingan |
| | Pondok Informasi/Loket |
| | Area Parkir |
| | Paket Wisata |
| | Home stay |
| | Peminjaman alat tracking |
| 4. Ancillary Services (Layanan Tambahan) | ATM |
| | Toko Kelontongan |
| | Layanan Kesehatan |
| | Pengolahan Sampah |
| | Air bersih |

Sumber Conterius & Bagaihin (2020) diolah tahun (2023)

Tabel 2. Variabel Penelitian Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat berdasarkan WWF-Indonesia Tahun 2009 Tentang Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat

| No | Aspek | Indikator |
|----|---|--|
| 1. | Keberlanjutan Ekowisata dan Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan (Prinsip Konservasi dan Partisipasi Masyarakat) | Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya |
| | | Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten |
| | Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat) | Terdapat kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT Adanya pembagian adil dalam pendapatan jasa lingkungan ekowisata di masyarakat |

| No | Aspek | Indikator |
|----|--|---|
| 3. | Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat) | <p>Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis atau tamu mengacu pada etika yang tertulis dalam panduan tersebut.</p> <p>Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk : foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.</p> <p>Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan homestay sesuai dengan kondisi lokasi wisata.</p> <p>Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata.</p> <p>Ekowisata mendorong ketersediaan homestay.</p> <p>Ekowisata dan TO turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat.</p> |
| 4. | Prinsip Edukasi | <p>Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi</p> <p>Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.</p> <p>Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata.</p> <p>Mengembangkan skema dimana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungan (Stay & Volunteer).</p> |
| 5. | Pengembangan Dan Penerapan Rencana Tapak Dan Kerangka Kerja Pengelolaan Lokasi Ekowisata (Prinsip Konservasi Dan Wisata) | <p>Kegiatan Ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan.</p> <p>Fasilitas Pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unuk dan rentan.</p> <p>Rancangan fasilitas umum sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan.</p> <p>Ada sistem pengelolaan sampah di sekitar fasilitas umum</p> |

| No | Aspek | Indikator |
|----|-------|--|
| | | Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi penggunaan kayu bakar di dapur dan dirumah. |
| | | Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal. |
| | | Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam dapat di masukkan kedalam atraksi lokasi untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal. |

Sumber : WWF-Indonesia (2009) diolah tahun 2023

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu organisasi atau perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini, sehingga untuk menganalisis hal tersebut yang paling cocok adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2015).

Sebelum membuat matriks SWOT, terlebih dahulu ditentukan faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi Internal (IFAS) dengan langkah sebagai berikut (Rangkuti, 2015). Penentuan faktor eksternal dan internal ini akan di tentukan oleh peneliti bersama-sama informan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan metode *Purposive sampling* dan *Accidental sampling* yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyusun 5 sampai 10 kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam 1 kolom.
- b. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan.
- c. Menghitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Variabel yang positif diberi nilai mulai dari +1 sampai +4 (sangat baik) sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.

- d. Mengalikan bobot di kolom 2 dengan rating di kolom 3, untuk mendapatkan faktor pembobotan di kolom 4. Hasilnya berupa skor untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*). Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan yang menunjukkan bagaimana unit analisis beraksi terhadap faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internalnya.

Pemilihan faktor-faktor strategis eksternal dan internal ditentukan berdasarkan hasil wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Selanjutnya penyusunan faktor-faktor strategis eksternal dan internal dibuat matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Jadi penyusunan strategi dilakukan berdasarkan faktor-faktor strategi eksternal dan internal yang ada. Dari analisis SWOT tersebut muncul 4 (empat) strategi, yaitu strategi SO, ST, WO dan WT. Langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas strategi mana yang lebih diutamakan, dengan cara menjumlahkan nilai kode pembobotan dari tiap strategi yang telah ditentukan dalam matriks SWOT. Total skor yang terbesar menjadi prioritas strategi yang paling utama dan urutan strategi selanjutnya berdasarkan urutan total skor (Rangkuti, 2015). Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Matriks SWOT

| | | | | | | | | |
|---|---|--|---|--|--|--|--|--|
| Internal | Strength (S) | | | Weaknesses (W) | | | | |
| | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kekuatan internal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal | | | | |
| Eksternal | Opportunities (O) | | | Threats (T) | | | | |
| | Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | | | |
| Strategi S-O | | | Strategi S-T | | | Strategi W-O | | |
| Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal | | |
| Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal | | |
| Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal | | |
| Menentukan faktor-faktor yang merupakan peluang eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan ancaman eksternal | | | Menentukan faktor-faktor yang merupakan kelemahan internal | | |

Kombinasi strategi antara faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2013) :

- a. Strategi S-O, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran dengan memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi S-T, strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

- c. Strategi W-O, Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi W-T, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensit dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Bukit Pergasingan

Berdasarkan hasil wawancara dan juga diskusi atau FGD (Focus Group Discussion) yang telah dilakukan, untuk merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan digunakan analisis SWOT dengan merumuskan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dibawah ini adalah hasil penguraian analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang disajikan menggunakan matrik faktor internal dan eksternal Bukit pergasingan. Adapun indikator faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matrik Faktor Internal dan Eksterna Bukit Pergasingan

| Faktor Internal | Faktor Eksternal |
|--|---|
| <p>Kekuatan</p> <p>Memiliki daya tarik berupa keindahan alam</p> <p>Adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan.</p> <p>Aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau</p> <p>Edukasi tentang konservasi untuk para tamu/turis menjadi bagian dari paket ekowisata</p> | <p>Peluang</p> <p>Banyak wisatawan asing & lokal yang ingin berkunjung.</p> <p>Terdapat kemitraan antara masyarakat pengelola dengan TO untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata.</p> <p>Kerjasama antara masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan</p> |
| <p>Kelemahan</p> <p>Belum tersedia kamar mandi dan mushola di basecamp Bukit Pergasingan.</p> <p>Belum diberlakukan jumlah kunjungan pada Bukit Pergasingan.</p> <p>Kuantitas Sumberdaya Manusia terbatas pada pengelolaan Bukit Pergasingan.</p> <p>Promosi objek wisata dari pihak pengelola masih belum maksimal.</p> | <p>Ancaman</p> <p>Persaingan promosi yang semakin pesat.</p> <p>Adanya tempat wisata yang lebih menarik.</p> <p>Berkurangnya minat wisatawan.</p> |

Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Matrik IFAS menggambarkan bagaimana faktor-faktor internal dipertimbangkan untuk merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan. Faktor-faktor internal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu : indikator kekuatan dan indikator kelemahan. Matriks IFAS ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor internal terhadap pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan. Adapun tahapan untuk melakukan analisis IFAS yaitu dengan menentukan faktor internal terlebih dahulu. Lalu masing-masing faktor yang diberikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting sampai 1,0 (sangat penting) dengan indikasi tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor terhadap pengelolaan Bukit Pergasingan. Setelah itu dilakukan pemberian peringkat atau *rating* yang berkisar antara 1 hingga 4 yang dilakukan oleh responden secara langsung pada saat diskusi (FGD), dimana responden diminta menilai angka 1 hingga 4 sesuai dengan tingkat urgensi faktor. Setelah mendapatkan bobot dan *rating*, lalu dilakukan skoring dengan mengalikan bobot dengan *rating* tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Pengelola RPH Sembalun, Kelompok Koperasi Wisata dan Masyarakat yang terlibat. Faktor Strategi Internal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Strategi Internal Bukit Pergasingan

| No | Faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Skor |
|------------------|---|----------|--------|-------------|
| Kekuatan | | | | |
| 1. | Memiliki daya tarik berupa keindahan alam | 0,14 | 4 | 0,56 |
| 2. | Adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 3. | Memiliki letak yang strategis dan aksesibilitasnya menuju Bukit Pergasingan mudah dijangkau | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 4. | Edukasi tentang konservasi untuk para tamu/turis menjadi bagian dari paket ekowisata | 0,12 | 4 | 0,48 |
| Kelemahan | | | | |
| 1. | Belum tersedia kamar mandi dan mushola di basecamp Bukit Pergasingan. | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 2. | Belum diberlakukan jumlah kunjungan pada bukit pergasingan | 0,13 | 3 | 0,39 |
| 3. | Promosi objek wisata dari pihak pengelola belum maksimal. | 0,12 | 2 | 0,24 |
| 4. | Belum ada pelatihan dan pengolahan sampah dari pihak pengelola. | 0,13 | 4 | 0,52 |
| Total | | 1 | | 3,63 |
| Sumber | : | Data | Primer | (2023) |

Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Matrik EFAS menggambarkan bagaimana faktor-faktor eksternal dipertimbangkan untuk merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Faktor-faktor eksternal terdiri dari dua kategori, yaitu : Peluang dan ancaman. Matriks EFAS ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor eksternal terhadap pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan. Adapun tahapan untuk melakukan analisis EFAS yaitu dengan menentukan faktor eksternal terlebih dahulu. Lalu masing-masing faktor yang diberikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting sampai 1,0 (sangat penting) dengan indikasi tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor terhadap pengelolaan Bukit Pergasingan. Setelah itu dilakukan pemberian peringkat atau *rating* yang berkisar antara 1 hingga 4 yang dilakukan oleh responden secara langsung pada saat diskusi (FGD), dimana responden diminta menilai angka 1 hingga 4 sesuai dengan tingkat urgensi faktor. Setelah mendapatkan bobot dan *rating*, lalu dilakukan skoring dengan mengalikan bobot dengan *rating* tersebut. Pada penelitian ini dilakukan pada Pengelola RPH Sembalun, Kelompok Koperasi Wisata dan Masyarakat yang terlibat. Faktor strategi eksternal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Strategi Eksternal Bukit Pergasingan

| No | Faktor Strategi Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---------|---|-------|--------|------|
| Peluang | | | | |
| 1. | Banyak wisatawan asing & lokal yang ingin berkunjung | 0,17 | 3 | 0,51 |
| 2. | Terdapat kemitraan antara masyarakat pengelola dengan TO untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata. | 0,16 | 3 | 0,48 |
| 3. | Adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan | 0,17 | 4 | 0,52 |
| Ancaman | | | | |
| 1. | Persaingan promosi wisata yang semakin pesat | 0,18 | 3 | 0,54 |
| 2. | Adanya tempat wisata yang lebih menarik | 0,17 | 2 | 0,51 |
| 2. | Berkurangnya minat wisatawan. | 0,15 | 3 | 0,45 |
| Total | | 1 | | 3,01 |

Sumber : Data Primer (2023)

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang akan diterapkan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan, digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (peluang dan ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (kekuatan dan kelemahan). Hasil perhitungan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

| Uraian | Nilai | Uraian | Nilai |
|-----------------|-------|------------------|-------|
| Faktor Internal | | Faktor Eksternal | |
| 1. Kekuatan | 2 | 1. Peluang | 1,63 |
| 2. Kelemahan | 1,67 | 2. Ancaman | 1,5 |

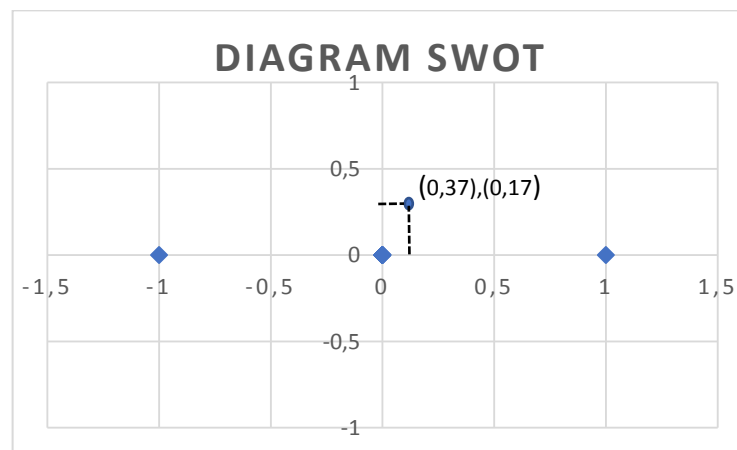
Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan bahwa Bukit Pergasingan memiliki kekuatan yang dominan dibandingkan dengan kelemahan, peluang dan ancaman dengan nilai sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan (Faktor internal)} = 2 - 1,63 = 0,37$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman (Faktor eksternal)} = 1,67 - 1,5 = 0,17$$

Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam kuadran analisis SWOT, terlihat posisi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di wisata Bukit Pergasingan berada pada kuadran I (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram SWOT

Matriks SWOT

Berdasarkan letak kuadran, strategi yang akan digunakan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat adalah berada pada kuadran I yaitu memiliki peluang dan kekuatan besar sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kondisi seperti ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Sehingga tidak menutup kemungkinan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di wisata Bukit Pergasingan untuk meningkatkan potensi wisata yang ada dengan melibatkan penuh masyarakat. Hasil matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Matriks SWOT

| Internal | Strength (S) | Weakness (W) |
|----------|---|--|
| | 1. Memiliki daya tarik berupa keindahan alam. | 1. Belum tersedia kamar mandi dan mushola di basecamp bukit pergasingan. |
| | 2. Edukasi tentang konservasi untuk para tamu/turis menjadi bagian dari | 2. Belum diberlakukan jumlah |

| | | |
|--|--|--|
| Eksternal | <p>paket ekowisata.</p> <p>3. Terdapat kerjasama antara masyarakat dan pihak BKPH Rinjani Timur dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan.</p> <p>4. Akses dan lokasi menuju bukit pergasingan mudah dijangkau.</p> | <p>kunjungan pada Bukit Pergasingan.</p> <p>3. Belum ada pengolahan sampah dari pihak pengelola.</p> <p>4. Promosi objek wisata dari pihak pengelola 1 dan 2 masih belum maksimal.</p> |
| <i>Opportunities (O)</i> | S-O | W-O |
| <p>1. Banyak wisatawan asing & lokal yang ingin berkunjung</p> <p>2. Adanya kemitraan antara masyarakat pengelola dengan TO untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata.</p> <p>3. Adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata di Bukit Pergasingan</p> | <p>1. Mengoptimalkan daya tarik wisata Bukit Pergasingan dengan potensi yang dimiliki dan tetap mempertahankan kealamiannya.</p> <p>2. Mengemas paket wisata yang lebih menarik dan lebih mengedukasi terkait konservasi kepada tamu.</p> <p>3. Mengembangkan kolaborasi dengan LSM atau Dinas Pariwisata untuk pengembangan wisata Bukit Pergasingan.</p> | <p>1. Meningkatkan promosi wisata berskala nasional dan internasional.</p> <p>2. Meningkatkan sarana dan prasarana seperti mushola dan kamar mandi.</p> <p>3. Melakukan pelatihan pengelolaan sampah dengan melibatkan pengelola dan masyarakat.</p> |
| <i>Threat (T)</i> | S-T | W-T |
| <p>1. Berkurangnya minat wisatawan.</p> <p>2. Persaingan promosi wisata yang semakin pesat.</p> <p>3. Adanya tempat wisata yang lebih menarik.</p> | <p>1. Meningkatkan promosi wisata berskala nasional dan internasional.</p> <p>2. Meningkatkan atraksi yang di suguhkan pada obyek wisata seperti spot foto yang menarik.</p> | <p>1. Memaksimalkan pengelolaan ekowisata dengan cara meningkatkan sarana prasarana yang masih kurang.</p> <p>2. Memaksimalkan pengelolaan ekowisata dengan meningkatkan promosi ekowisata.</p> <p>3. Mempertimbangkan keberlangsungan kelestarian alam di wisata Bukit Pergasingan.</p> |

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks analisis SWOT maka dihasilkan strategi SO, WO, ST dan WT.

Adapun strategi yang dihasilkan yaitu :

1. Strategi SO (*Strength – Opportunity*), strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Maka strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan sebaiknya

- a. Mengoptimalkan daya tarik wisata Bukit Pergasingan dengan potensi yang dimiliki dan tetap mempertahankan kealamiannya. Daya tarik yang dikembangkan pada wisata Bukit Pergasingan yaitu daya tarik alami. Pengembangan wisata Bukit Pergasingan sebagai kawasan ekowisata perlu mempertahankan kealamian potensi dan mengoptimalkan daya tarik yang ada. Dengan cara memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang telah ada sebelumnya seperti tracking dan paralayang. Selain itu pemanfaatan potensi flora dan fauna juga perlu dilakukan untuk menambah daya tarik wisata selain dari kegiatan-kegiatan yang telah ada (Prayitno & Zain, 2023). Dengan menambah daya tarik seperti *birdwatching* karena pada Bukit Pergasingan juga terdapat beberapa jenis burung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan jenis burung isap madu topi sisik (*Lichmera lumbokia*), koakiau (*Philemon buceroides neglectus*), Perkici dada merah (*Trichoglossus haematodus*), punglor kepala merah (*Zootera interpres*) dan punglor kepala hitam (*Zootera Doherty*).
- b. Mengemas paket wisata yang lebih menarik dan lebih mengedukasi terkait konservasi kepada tamu. Menurut (Khairunnisa et al., 2019) paket wisata edukasi konservasi bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang keanekaragaman ekosistem yang ada pada kawasan tersebut sehingga wisatawan yang berkunjung akan memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang konservasi hutan, seperti mengetahui apa saja flora dan fauna yang ada pada kawasan tersebut. Pada kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekowisternya. Hal ini perlu dilakukan agar pengunjung lebih tertarik dengan paket wisata yang ditawarkan sehingga secara tidak langsung juga pengunjung dapat belajar terkait hal yang dituangkan dalam paket wisata yang ada.
- c. Mengembangkan kolaborasi dengan LSM atau Dinas Pariwisata untuk pengembangan wisata Bukit Pergasingan. Pengelolaan ekowisata Bukit Pergasingan tidak hanya menjadi tanggung jawab Kelompok Koperasi Wisatani dan BKPH Rinjani Timur, tetapi perlu adanya kolaborasi dengan LSM, Dinas Pariwisata atau dinas terkait untuk pengembangannya. Menurut Gray dalam Haryono (2012) kolaborasi dimaknai sebagai kebersamaan, kerjasama, berbagi tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab dimana pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Pengelola Bukit Pergasingan diharapkan mengoptimalkan kolaborasi untuk pengembangan objek wisata dalam skala besar, tetapi dengan sepengetahuan pihak BKPH Rinjani Timur sebagai pihak pengelola 1.

2. Strategi WO (*Weakness – Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

- a. Meningkatkan kuantitas pengelolaan dan meningkatkan kualitas SDM. Pada wisata Bukit Pergasingan terdapat 6 anggota yang aktif dalam pengelolaan loket di Bukit Pergasingan. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang efektif dalam pengelolaannya, sehingga perlu di tingkatkan kuantitas pengelolaan dan juga perlu ditingkatkan kualitas SDM pada pengelolaan Bukit Pergasingan dengan pelatihan-pelatihan terkait pemahaman ekowisata. Hal tersebut dilakukan agar pengelola dan masyarakat mempunyai pemahaman yang sama mengenai ekowisata sehingga berpengaruh positif terhadap pengelolaan dan pengembangan suatu destinasi wisata. Menurut Pajriah (2018) dalam Umasugi (2023) daya saing suatu kawasan wisata dapat ditingkatkan melalui berbagai pelatihan bagi pengelola wisata. Pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM pada bidang ekowisata dapat difokuskan beberapa pelatihan seperti pelatihan kepariwisataan, pengembangan dan pengelolaan objek wisata, pelatihan pemandu wisata dan lainnya.
 - b. Meningkatkan promosi wisata berskala nasional dan internasional.. Dari diskusi yang dilakukan bersama responden, Bukit Pergasingan berada di urutan kedua promosi ekowisatanya setelah Bukit Anak Dara. Oleh karena itu promosi wisata Bukit Pergasingan perlu ditingkatkan lagi dengan cara mempromosikan dengan semenarik mungkin melalui sosial media.
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana seperti mushola dan toilet. Perlu ditingkatkan sarana prasarana berupa mushola dan toilet, karena kedua sarana prasarana tersebut sangat dibutuhkan. Sarana prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan wisata agar setiap pengunjung yang datang mendapat kemudahan dan merasa nyaman dalam melakukan kegiatan wisata (Joandani *et al.*, 2019)
 - d. Melakukan pelatihan pengelolaan sampah dengan melibatkan pengelola dan masyarakat. Pada pengelolaan Bukit Pergasingan belum tersedia pengelolaan sampah, sampah yang dihasilkan dari pendakian langsung di buang ke TPA, untuk mengurangi sampah yang dibuang ke TPA perlu dilakukan pengolahan sampah, sehingga perlu adanya pelatihan sampah terhadap pengelola Bukit Pergasingan dan masyarakat sekitar dari BKPH Rinjani timur.
3. Strategi ST (*Strength – Threats*), strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
 - a. Peningkatan kesadaran kepada wisatawan untuk tetap menjaga lingkungan. Pada Bukit Pergasingan terdapat beberapa aturan untuk tetap menjaga lingkungan, tetapi masih banyak wisatawan yang tidak mematuhi aturan tersebut. Sehingga dari pengelola perlu peningkatan kesadaran kepada wisatawan dengan cara menyediakan aturan tertulis dan *briefing* sebelum melakukan pendakian.

- b. Meningkatkan atraksi yang di suguhkan pada obyek wisata seperti spot foto yang menarik. Atraksi atau daya tarik yang disediakan bukit pergasingan berupa daya tarik alami seperti pemandangan persawahan desa sembalun dan pemandangan Gunung Rinjani. Perlu adanya atraksi tambahan seperti spot foto untuk menarik perhatian wisatawan. Atraksi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung. Sehingga semakin menarik atraksi wisata yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut akan semakin meningkatkan keputusan berkunjung ke destinasi wisata tersebut (Muharromah & Anwar, 2020).
 - c. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Dalam pengembangan ekowisata perlu melibatkan masyarakat seperti menjadi pengelola, menjadi porter ataupun *guide*. Hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian atau mensejahterakan masyarakat sekitar.
4. Strategi WT (*Weakness – Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
- a. Memaksimalkan pengelolaan ekowisata dengan cara meningkatkan keterlibatan masyarakat dan meningkatkan sarana prasarana yang masih kurang. Pengelolaan Bukit Pergasingan perlu memaksimalkan pengelolaannya dengan cara melibatkan masyarakat sekitar secara penuh untuk mensejahterakan masyarakat dan juga meningkatkan sarana prasarana agar wisatawan nyaman berkunjung.
 - b. Memaksimalkan pengelolaan ekowisata dengan meningkatkan promosi ekowisata dan pelatihan-pelatihan terkait konservasi kepada masyarakat. Pada pengelolaan Bukit Pergasingan perlu peningkatan promosi ekowisata, selain itu juga perlu adanya pelatihan-pelatihan terkait konservasi kepada masyarakat. Tuwo (2011) dalam (Asy'ari *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa mendidik dan menyadarkan masyarakat lokal dan wisatawan terhadap pentingnya konservasi merupakan salah satu prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi agar dapat menjamin keutuhan dan kelestarian suatu destinasi wisata.
 - c. Mempertimbangkan keberlangsungan kelestarian alam di wisata Bukit Pergasingan. Seperti tidak merusak ekosistem yang ada pada Bukit Pergasingan. Pengelolaan dan pengembangan ekowisata harus tetap memperhatikan upaya-upaya pelestarian agar dapat tercipta pariwisata berkelanjutan. Upaya ini dilakukan dalam menjamin dan memastikan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya budaya yang dilakukan oleh generasi saat ini akan tetapi dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang (Istimal & Muhyidin, 2023).

Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa posisi kuadran untuk pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan terletak pada kuadran I , yang dimana kuadran I tersebut merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi SO yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan daya tarik wisata Bukit Pergasingan dengan potensi yang dimiliki dan tetap mempertahankan kealamiannya. Menurut Yoeti (2002) cit. (Gusriza, 2022), Pengembangan daya tarik wisata didasarkan pada empat indikator yaitu : a) Daya tarik alam seperti keindahan alam, konservasi flora dan fauna, b) Daya tarik budaya, c) Daya tarik sosial, d) Daya tarik yang dibangun. Daya tarik yang dikembangkan pada wisata Bukit Pergasingan yaitu daya tarik alami. Pengembangan wisata Bukit Pergasingan sebagai kawasan ekowisata perlu mempertahankan kealamian potensi dan mengoptimalkan daya tarik yang ada. Dengan cara memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang telah ada sebelumnya seperti tracking dan paralayang. Selain itu pemanfaatan potensi flora dan fauna juga perlu dilakukan untuk menambah daya tarik wisata selain dari kegiatan-kegiatan yang telah ada (Prayitno & Zain, 2023). Dengan menambah daya tarik seperti birdwatching karena pada Bukit Pergasingan juga terdapat beberapa jenis burung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan jenis burung isap madu topi sisik (*Lichmera lumbokina*), koakiau (*Philemon buceroides neglectus*), Perkici dada merah (*Trichoglossus haematodus*), punglor kepala merah (*Zootera interpres*) dan punglor kepala hitam (*Zootera Doherty*).
2. Mengemas paket wisata yang lebih menarik dan lebih mengedukasi terkait konservasi kepada tamu. Menurut (Khairunnisa et al., 2019) paket wisata edukasi konservasi bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang keanekaragaman ekosistem yang ada pada kawasan tersebut sehingga wisatawan yang berkunjung akan memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang konservasi hutan, seperti mengetahui apa saja flora dan fauna yang ada pada kawasan tersebut. Pada kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekowisternya. Hal ini perlu dilakukan agar pengunjung lebih tertarik dengan paket wisata yang ditawarkan sehingga secara tidak langsung juga pengunjung dapat belajar terkait hal yang dituangkan dalam paket wisata yang ada.
3. Mengoptimalkan kolaborasi dengan LSM, Dinas Pariwisata atau dinas terkait untuk pengembangan wisata Bukit Pergasingan. Pengelolaan ekowisata Bukit Pergasingan tidak hanya menjadi tanggung jawab Kelompok Koperasi Wisatani dan BKPH Rinjani Timur, tetapi perlu adanya kolaborasi dengan LSM, Dinas Pariwisata atau dinas terkait untuk pengembangannya. Menurut Gray dalam Haryono (2012) kolaborasi dimaknai sebagai kebersamaan, kerjasama, berbagi tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab dimana pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Pengelola Bukit Pergasingan diharapkan mengoptimalkan kolaborasi untuk pengembangan objek wisata dalam skala besar, tetapi dengan sepengetahuan pihak BKPH Rinjani Timur sebagai pihak pengelola 1.

D. KESIMPULAN

Strategi yang digunakan pada pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Bukit Pergasingan adalah sebagai berikut: (1) Mengoptimalkan daya tarik wisata Bukit Pergasingan dengan potensi yang dimiliki dengan mempertahankan kealamiannya, (2) Mengemas paket wisata yang lebih menarik dan lebih mengedukasi terkait konservasi kepada tamu, (3) Mengoptimalkan kolaborasi dengan LSM, Dinas Pariwisata atau dinas terkait untuk pengembangan wisata Bukit Pergasingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswita, D., Samuda, S., & Andalia, N. (2017). Strategi Pemanfaatan Komunitas Lokal Dalam Pantai Teupin Layeu Iboih. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 159–167.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata : Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Conterius, A. L. F., & Bagaihin, M. (2020). Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Gunung Fatuleu, Desa Nunsanen, Kecamatan Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(2), 83–92.
- Gusriza, F. (2022). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.31294/par.v9i1.10003>
- Haryono, N. (2012). Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 1(4), 48–53.
- Hidayat, S., Suteja, I. W., Indrapati, Sriwi, A., & Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. (2021). Penerapan Visitor Management Melalui Pendekatan Carrying Capacity Di Kawasan Wisata Bukit Pergasingan Sembalun. *Jurnal Ilmiah Hospitality (JIH)*, 10(2), 147. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>
- Istimal, I., & Muhyidin, A. (2023). *Pengelolaan Sampah sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Ekowisata*. 5(1), 61–69.
- Joandani, G. K. J., Pribadi, R., & Suryono, C. A. (2019). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117–126.

<https://doi.org/10.14710/jmr.v8i1.24337>

- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Jehane, P. T., & Asyianita, A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A MANGKUNEGORO I Karanganyar. *Jurnal Bio Educatio*, 4(2), 25–34.
- Muharromah, G. L., & Anwar, M. K. (2020). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(2), 152–164. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v3n2.p152-164>
- Prayitno, A. R. D., & Zain, I. A. A. (2023). Analisis Ptnsi Pengembangan Ekosistem Mangrove Pantai Siwil Pacitan menjadi Eco-Tourism. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 31–42.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.
- Rangkuti, F. (2013). SWOT- Balance Scorecard. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : PT. Alfabeta.
- Susanto, D. R., & Kiswanto, A. (2020). Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata Di Samarinda. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 23–30.
- Umasugi, M. (2023). *Pengelolaan Kawasan Ekowisata Nusliko, Halmahera Tengah*. 7(1), 100–116.
- WWF-Indonesia, D. K. dan P. dan. (2009). Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. In *Ekowisata*.